PEDAGANG *BABELOK* DI KEPULAUAN MENTAWAI

TAHUN 1999-2014

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Disusun Oleh

DESY RIAN ELVIANA

NIM 55203 / 2010

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	:	**Pedagang *Babelok* di Kepulauan Mentawai 1999-2014**
Nama	:	**Desy Rian Elviana**
BP/Nim	:	**2010/55203**
Jurusan	:	**Sejarah**
Program Studi	:	**Pendidikan Sejarah**

Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Etmi Hardi, M.Hum	**Hendra Naldi, SS, M.Hum**
NIP. 196703041993031003	**NIP. 196909301996031001**

Ketua Jurusan

Hendra Naldi, SS, M. Hum
NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 30 Juli 2015

PEDAGANG *BABELOK* DI KEPULAUAN MENTAWAI TAHUN 1999-2014

Nama	:	**Desy Rian Elviana**
BP/Nim	:	**2010/55203**
Jurusan	:	**Sejarah**
Program Studi	:	**Pendidikan Sejarah**
Fakultas	:	**Ilmu-Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji		**TandaTangan**
1. **Ketua**	: **Drs. Etmi Hardi, M.Hum**	1. _____
2. **Sekretaris**	: **Hendra Naldi, SS, M.Hum**	2. _____
3. **Anggota**	: **1. Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph. D**	3. _____
	2. Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	4. _____
	3. Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	5. _____

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desy Rian Elviana

BP/NIM : 2010/55203

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Pedagang *Babelok* di Kepulauan Mentawai 1999-2014"**adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikialah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi SS. M. Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Saya yang Menyatakan

Desy Rian Elviana
2010/55203

ABSTRAK

Desy Rian Elviana/55203 **:** "Pedagang *Babelok* di Kepulauan Mentawai Tahun 1999-2010". **Skripsi**. Jurusan Sejarah, Falkutas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2015.

Kesulitan dalam menjangkau Kepulauan Mentawai dari pusat kota membuat pedagang *babelok* bermunculan di Kepulauan Mentawai. Di Kabupaten Kepulauan Mentawai, pedagang*babelok*melakukan proses perdaganganhanyasekalidalamseminggu. Para pedagang tersebut tidak menetap di sana dalam waktu lama, mereka hanya mengikuti kapal untuk kembali lagi ke Padang. Meskipun jarak yang ditempuh oleh pedagang *babelok* cukup jauh dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun pedagang tersebut masih bertahan untuk berdagang di sana. Studi ini dilakukan untuk melihat kemunculan dan perkembangan aktivitas perdagangan pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai 1999-2014.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah deskriptif analisis, mengambarkan dan menginterpretasikan suatu peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu sebagai berikut: pertama, heuristik merupakan tahap mengumpulkan meliputi studi kepustakaan dan wawancara. Wawancara telah dilakukan dengan 13 informan yang berkaitan dengan penelitian, data dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Kedua, kritik sumber dengan cara melakukan pengujian terhadap keaslian sumber atau bahan yang ditentukan. Ketiga, tahap analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan, mengkalsifikasi sesuai dengan pengelompokan yang ditentukan. Keempat, historiografi yaitu tahap penulisan sejarah dimana data yang telah diuji kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kehadiran Pedagang *Babelok* di Kepulauan Mentawai sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Dengan kehadiran pedagang *babelok* ini, masyarakat Mentawai tidak perlu jauh-jauh datang ke Padang untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka. Kehadiran pedagang *babelok* yang ada di Kepulauan Mentawai pada umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi. Hal ini untuk memperbaiki kondisi hidup kearah yang lebih baik. Berdagang di Kepulauan Mentawai telah memberikan keuntungan yang cukup baik dibandingan dengan berdagang di daerah asal mereka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, dengan judul skripsi yaitu "PEDAGANG *BABELOK* DI KEPULAUAN MENTAWAI 1999-2014".

Dalam penyelesaian dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum sebagai pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph.D Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum, dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si dan sebagai tim penguji yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Seluruh dosen-dosen dan para staf yang ada di jurusan maupun di fakultas yang dengan ikhlas telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.
4. Sahabat-sahabatku dan rekan-rekan mahasiswa/i khususnya program studi S1 Pendidikan Sejarah Universitar Negeri Padang.
5. Orang tua dan adik-adik dan keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh informan yang telah bersedia memberikan waktu dan bantuannya kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberukan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan sepenuh hati. Akhirnya hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN…… Halaman
HALAMAN PENGESAHAN……
ABSTRAK…… i
KATA PENGANTAR…… ii
DAFTAR TABEL…… iv
DAFTAR ISI…… v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 10
D. Tinjauan Pustaka 12
E. Konseptual 13
F. Metode Penelitian ..... …. 20

BAB II GAMBARAN UMUM KEPULAUAN MENTAWAI

A. Kondisi Geografis 23
B. Demografi 25
C. Mata Pencaharian..... 28
D. Transportasi Antar Pulau..... 38
E. Pasar di Kepulauan Mentawai..... 43

BAB III PEDAGANG *BEBELOK* DI KEPULAUAN MENTAWAI TAHUN 1999-2014

A. Awal Kemunculan Pedagang Babelok..... 46
B. Perkembangan Pedagang Babelok 52
   1. Aktivitas Perdagangan Pedagang Babelok..... 52
   2. Rute dan Pola Perdagangan..... 54
   3. Pasar 57

4. Jenis Barang Dagangan 62
C. Interaksi Antar Pedagang 69
D. Profil Pedagang Babelok 82

BAB IV KESIMPULAN 86
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Luas Wilayah Kepulauan Mentawai 24

Tabel 1.2 Luas Daerah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan 25

Tabel 1.3 Data Statistik Penduduk 26

Tabel 1.4 Data Kepadatan Penduduk Per Kecamatan 27

Tabel 1.5 Data Frekuensi Jumlah Pedangan *Babelok* 51

Tablel 1.6 Jenis Alat Angkutan di Pelabuhan Muara Padang 56

Tabel 1.7 Daftar Harga Barang Dagangan 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Mentawai merupakan kepulauan, karena terdapat 252 pulau kecil dan pulau besar, dan 91 persennya merupakan wilayah lautan. Hal ini mengindikasi bahwa potensi utama daerah tersebut terkait dengan ekosistem pesisir.[1] Mentawai merupakan daerah kepulauan yang berada di wilayah propinsi Sumatera Barat. Dahulu Mentawai masuk ke dalam wilayah kerja Kabupaten Padang Pariaman, namun tahun 1999 telah disyahkan dengan UU No. 1999 menjadi kabupaten sendiri dengan ibukota Tuapejat di Pulau Sipora.[2]

Kepulauan Mentawai terdiri dari 256 pulau, 102 diantaranya telah memiliki nama dan titik koordinat. Kabupaten kepulauan Mentawai terdiri dari 4 pulau besar, yaitu pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan serta beberapa pulau kecil disekitarnya. Kabupaten ini terdiri dari 4 kecamatan yaitu, kecamatan Pagai Utara Selatan terletak di Pulau Pagai yang meliputi 11 desa, kecamatan Sipora terletak di Kepulauan Sipora yang terdiri dari 14 desa serta kecamatan Siberut Selatan Siberut Selatan dan

[1] SukoBandiono, dkk. 2009. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Lokasi Coremap II Desa Sikakap, Kabupaten Mentawai.* Jakarta: LIPI, hlm: 1.

[2] Nurul Dhewani, Eliya Nurul Khasanah. 2009. *Pemantauan Perikanan Berbasis Masyarakat (CREEL) di Kabupaten Mentawai*.CRITC-COREMAP II: Jakarta, hlm. 1.

Kecamatan Siberut Utara yang terletak di Pulau Siberut dan masing-masing terdiri dari 10 desa.[3]

Kepulauan Mentawai adalah tempat tinggal bagi salah satu masyarakat yang paling rentan dan terisolir di Indonesia. Ada empat faktor yang yang membentuk perekonomian di Kepulauan Mentawai yaitu: jaraknya dari sentra-sentra perekonomian skala besar dan konsentrasi penduduk; iklim tropis dan alamnya (termasuk sekitar 70 pulau) dalam wilayah kepulauan Indonesia; serta lokasinya di kawasan yang rentan bencana. Faktor-faktor ini mengakibatkan perekonomian berbiaya tinggi, hubungan perdagangan yang kurang menguntungkan serta kurangnya keunggulan komparatif dan kompetitif dalam perekonomian nasional. Walaupun iklim dan lingkungannya mendukung untuk pengembangan sektor pertanian dan perikanan, namun produsen menghadapi masalah biaya tinggi dalam hal transportasi dan waktu.[4]

Kesulitan jangkauan dari pusat kota membuat pedagang babelok bermunculan dari padang ke Kepulauan Mentawai. Untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya masyarakat di Kepulauan Mentawai mendapatkannya dari para pedagang yang sebahagian besar di dominasi oleh pedagang*babelok*. Di Kabupaten Kepulauan Mentawai, pedagang *babelok* melakukan proses perdagangan hanya sekali dalam seminggu, yaitu pada saat kapal yang digunakan sebagai alat transportasi disana hanya berangkat sekali

[3]*Ibid.*

[4]Artikel Edisi Khusus Proyek ILO Mentawai: Membangun Kembali Mata Pencaharian di Kepulauan Mentawai Pasca Gempa dan Tsunami 2010. Edisi Dwibahasa, Oktober 2012, hlm 5.

dalam seminggu. Para pedagang tersebut tidak menetap di sana dalam waktu lama, mereka hanya mengikuti kapal untuk kembali ke Padang.[5]

Semenjak dilaksanakannya pemekaran daerah dengan menetapkan wilayah kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten pada tahun 1999, maka pembangunan berbagai infrastruktur untuk memacu ketertinggalan juga dilaksanakan di seluruh wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Demikian pula dengan pembangunan pasar-pasar tradisional di Kepulauan Mentawai. Hal inilah yang menyebabkan aktivitas perdagangan pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai menjadi lebih teratur.

Untuk menghubungkan Kabupaten Kepulauan Mnetawai dengan Kota Padang, terdapat kapal, antara lain Km. Beriloga, Km. Sumber Rezeki (milik swasta), Km. Usaha Baru, Km. Simasin, dan WV. Mentawai Ekspres (milik Pemda), serta kapal ASDP yaitu Km. Ambu-ambu. Adapun kapal yang lain adalah kapal kayu dengan kapasitas penumpang kurang dari 250 orang belum termasuk muatan barang. Dengan kapal kayu tersebut waktu tempuh pelayaran bila langsung dari Dermaga Muara Batang Aur atau pelabuhan Bungus di Padang ke pelabuhan Tua Pejat adalah sekitar 10 jam. Pada umumnya kapal berangkat sore hari dan sampai pagi hari. Hal ini mengidikasikan adanya mobilitas pendudukyang tinggi antara Kabupaten Kepulauan Mentawai-

[5]*Wawancara* dengan Bu Lis (pedagang *babelok*) di Padang pada tanggal 25 Februari 2015.

Padang, antara lain banyak pegawai daerah yang sering pulang ke Padang setelah gajian atau alasan tugas keluar kabupaten.[6]

Pasar yang ada di pelabuhan yang ada di beberapa tempat di Kepulauan Mentawai biasanya disebut Pasar Kaget oleh pedagang tersebut maupun oleh masyarakat setempat.[7] Di pasar kaget ini terdapat beberapa pedagang dari Kota Padang. Fokus penelitian ini adalah pedagang dari Kota Padang yang berjualan di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang biasa disebut dengan Pedagang *Babelok* dan bagaimana perkembangan aktivitas dagangnya selama ini jika dilihat dari aspek sosial dan ekonomi.

Pedagang *Babelok* ini merupakan ciri khas suatu pasar Minangkabau yang hadir disetiap minggu, untuk menggelar daganganya dengan berpindah-pindah dari satu pasar kepasar yang lain yang hanya butuh sedikit tempat untuk berjualan. Pasar tersebut tidak melakukan aktivitas jual beli setiap hari tapi pasar ini memiliki hari pasar tertentu. Dalam satu minggu pasar di Mentawai hanya sekali melakukan aktivitas jual beli. Dengan keadaan yang demikianlah para pedagang tidak menetap pada satu pasar saja. Mereka berpindah-pindah dari satu pasar kepasar yang lain di daerah yang berbeda

[6]Suko, Bandiono, dkk. 2007. *Kondisi Sosial Masyarakat di Lokasi Coremap II Desa Tuapejat, Kabupaten Kepualauan Mentawai: Hasil BME.* CRITC-LIPI, hlm 22.

[7]*Wawancara* dengan Mak Kinan (pedagang *babelok*) di Padang pada tanggal 25 Februari 2015.

pula.[8] Namun pada beberapa pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai ini terdapat etnis lain seperti Batak dan Nias.[9]

Dalam bahasa Minangkabau pekan berarti minggu dan pasar. Pada umumnya pasar-pasar dikelompokkan sedemikian rupa sehingga yang berdekatan bisa bergiliran sepanjang minggu, dengan tempat yang berlainan tiap hari. Perpindahan tempat setiap hari berarti bahwa seorang pedagang yang bekerja sepenuh waktu bisa mencangkup wilayah pada jarak tertentu dari rumahnya, dengan radius yang cukup luas, walaupun tidak bisa dipetakan secara jelas.[10]

Pedagang *babelok* merupakan konsep umum dalam konteks kultur budaya Minangkabau dan dihubungkan dengan budaya merantau yang identik dengan berdagang. Secara harfiah pedagang *babelok* sama dengan pedagang keliling. Pedagang keliling adalah pedagang bermodal kecil yang melakukan jual beli dengan membawa barang-barangnya berkeliling dan membeli barang dagangnya dengan berkeliling juga jika barang dagangannya habis. Jadi pedagang tidak perlu pulang kampong untuk membeli barang. Pedagang *babelok* lebih kepada tekanan budaya Minangkabau karna budaya dagangnya.[11]

---

[8]Pasar yang demikian dalam masyarakat Minangkabau disebut sebagai pasar pekan.

[9]*Wawancara* dengan Kak Jerni (pedagang *babelok*) di Kepulauan Mentawai pada tanggal 23 April 2015.

[10]Christine, Dobbin. 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Berubah*. Jakarta: INIS. Halaman 63.

[11]*Wawancara* dengan Prof. Dr. Mestika Zed, M.A di Padang pada tanggal 30 Juni 2015.

Pedagang *Babelok* adalah istilah lokal Minangkabau, yaitu pedagang berpindah-pindah dari satu tempat (pasar) ke tempat (pasar) lain sesuai dengan waktu pasar tertentu.[12]Pedagang *Babelok* merupakan sebutan untuk pedagang Minangkabau yang berdagang dari satu daerah ke daerah lain atau dari satu pasar ke pasar lainnya dalam waktu yang sudah ditentukan oleh kondisi daerah atau pasar tersebut. Biasanya mereka berdagang di daerah yang dekat dengan daerah tempat tinggalnya dan akses yang mudah.

Aktivitas seperti ini[13] masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Kepulauan Mentawai.Kegiatan di pasar pekan oleh pedagang *babelok*ini sudah dilakukan sejak lama. Pada tahun 1831 di pelabuhan pantai Pariaman, kira-kira pada jarak perjalanan satu jam ke pedalaman di sebelah timur laut Pariaman ada pasar desa setiap minggu. Pasar ini dikunjungi antara 3.000 sampai 4.000 orang, yang datang dari tempat-tempat sejauh kaki bukit Bukit Barisan. Kira-kira dua setengah jam dari Pariaman, lebih jauh ke arah timur laut, ada lagi pasar mingguan yang besar di Pakandangan. Di sebelah barat laut, kira-kira pada jarak yang sama dari pariaman seperti Pakandangan, ada lagi pasar yang besar di Kota Ampalu, dan masih ada satu lagi yang penting di Sungai Sarai.[14]

Pada dasarnya kegiatan ekonomi merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan manusia untuk mewujudkan kemakmuran. Kegiatan ekonomi

---

[12]*Wawancara* dengan Drs. Ikhwan, M.Si di Padang pada tanggal 29 Juni 2015.

[13]Maksudnya adalah aktivitas sebagai pedagang *babelok*.

[14]Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Berubah*. Jakarta: INIS, hlm 64.

manusia timbul oleh adanya kelangkaan-kelangkaan akan barang dan jasa ini terbukti dari kenyataan bahwa manusia tidak selamanya mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan tanpa berbuat sesuatu.[15] Begitupun pada masyarakat Mentawai yang membutuhkan barang-barang baik sandang, pangan, dan papan yang mereka dapatkan dari pedagang *babelok* ini.

Namun dalam penelitian ini peneliti tertarik pada pedagang *babelok* yang datang dari Kota Padang untuk melakukan proses perdagangan di Kepulauan Mentawai dengan menempuh jarah yang cukup jauh dengan menggunakan kapal untuk sampai ke tujuan. Padahal kapal hanya berlayar sekali dalam seminggu. Pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai yang berasal dari Kota Padang tidak hanya dari etnis Minangkabau saja, namu juga dari etnis Batak Dan Nias. Meskipun istilah pedagang *babelok* digunakan untuk orang Minangkabau, namun dikarenakan etnis Batak dan Nias tersebut berada di lingkungan Sumatera Barat, maka merekapun termasuk ke dalam bagian pedagang *babelok*.[16]

Sudah lama diketahui bahwa orang Minangkabau termasuk di antara sedikit kelompok etnis Indonesia yang tak kalah dari orang Cina dalam hal keahlian berdagang[17]. Salah satunya yaitu pedagang yang melakukan proses perdagangan di Kepulauan Kepulauan Mentawai yang di kenal dengan

---

[15]Dr. Iman Chourmain. 1994. *Pengatar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : B3PTKSM, hlm 32

[16]*Wawancara* dengan Kak Jerni (pedagang *babelok*) di Kepulauan Mentawai pada tanggal 23 April 2015.

[17]Nagazumi, Akira.____.*Indonesia dalam Kajian Sarjana: Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. http//:www.googlebooks.com, diakses pada 21 Oktober 2014, hlm 102.

sebutan Pedagang *Balelok*. Pedagang *babelok* adalah orang yang bekerja sebagai pedagang dari satu pasar ke pasar yang lain dalam masyarakat Minangkabau.

Pasar-pasar tradisional yang ada di suatu daerah yang tadinya menjadi tempat transaksi antara warga daerah, semakin hidup dengan kehadiran pedagang babelok. Istilah *manggaleh babelok* dahulunya sangat populer dikalangan masyarakat Minangkabau. Dalam Bahasa Indonesia, *manggaleh* adalah berdagang, sedangkan *babelok* berarti berjalan atau berpindah dari satu pekan ke pekan lain. Hari pekan maksudnya adalah hari pasar yang dilakukan seminggu sekali atau sepekan.[18]

Pedagang *babelok* adalah orang yang bekerja sebagai pedagang dengan cara berkeliling dari satu pasar ke pasar lain dalam masyarakat Minangakabau. Dalam hal ini masyarakat memahami arti yang berbeda antara pedagang *babelok* dengan pedagang keliling di Minangkabau. Pedagang *babelok* adalah pedagang yang memasarkan barang dagangannya ke pasar-pasar yang ada di luar daerah asal mereka yaitu, antar desa yang berdekatan, atau antar kota untuk skala yang lebih luas yang biasanya untuk sekali proses berdagang, pedagang *babelok* menghabiskan waktu kurang lebih tiga hari, sedangkan pedagang keliling adalah pedagang yang menawarkan barang dagangannya dengan cara berkeliling disekitar pemukiman warga.[19]

[18]Martho Frendy. 2008. *Pola Pedagang Babelok (Studi pada Tujuh Pasar di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota)*. FISIP UNAND, hlm 15.

[19]Ibid, hlm 16

Pasar sebagai pusat pertemuan penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya terdapat di tempat-tempat yang strategis, yakni tempat yang mudah dicapai baik oleh penjual maupun oleh pihak pembeli; tempat yang tidak jauh dari desa penghunian; di bilangan antara desa-desa yang ada di sekitarnya; tempat yang aman dari gangguan umum, misalnya di pinggir belahan sungai, dekat persimpangan jalan, dan sebagainya [20] . Pedagang *babelok*yang telah melakukan proses perdagangan diKepulauan Mentawai ini sudah mempunyai tempat sendiri di pinggiran sekitar pelabuhan untuk melakukan proses jual beli tersebut.[21]

Dari uraian diatas, penulis ingin meneliti tentang pedagang *babelok*yang melakukan proses perdagangan di Kepulauan Mentawai.Fokus penelitian ini adalah pedagang dari Kota Padang yang berjualan di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang biasa disebut dengan Pedagang *Babelok* dan bagaimana perkembangan aktivitas dagangnya selama ini jika dilihat dari aspek sosial dan ekonomi. Kajian ini selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul "***Pedagang Babelok di Kepulauan Mentawai Tahun 1999-2014***".

[20]M. Ikram. 1990. *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya. Hal 20.

[21]*Wawancara* dengan Mak Kinan (56) pedagang *babelok*. Wawancara di Padang pada tanggal 25 Februari 2015

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batas Spatial penelitian ini adalah diKepulauan Mentawai. Alasan memilih Kepulauan Mentawaikarenapedagang *babelok* melalukan aktivitas perdagangannya di Kepulauan Mentawai. Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1999-2014. Alasan tahun 1999 dijadikan batasan awal penelitian, terkait penetapkan wilayah kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten pada tahun 1999. Tahun 2014 dijadikan batasan akhir penelitian karena Pedagang *Babelok* masih tetap melakukan aktivitas berdagang Kepulauan Mentawai sampai saat ini.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagian berikut:

1) Bagaimanakah kemunculan pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai?
2) Bagaimana perkembangan perdagangan pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Mendeskripsikan kemunculan pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai.
b. Mendeskripsikan aktivitas perdagangan pedagang *babelok*di Kepulauan Mentawai.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis:

1) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan kepada peneliti lain sebagai bahan perbandingan referensi dalam meneliti masalah yang mirip dengan penelitian ini dalam bidang Ilmu Sejarah.

2) Dapat menambah rujukan bagi mahasiswa Sejarah mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3) Pembaca dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai Pedagang *Babelok* di Kepulauan Mentawai.

4) Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai.

b. Manfaat praktis:

1) Dapat dijadikan sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan masukan bagi dinas dan instansi terkait yang erat hubungannya dengan pedagang *babelok* di Kepulauan Mentawai.

2) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sekaligus sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Saat ini penulisan tentang pedagang *babelok* sudah pernah dilakukan. Namun, dalam penulisan ini ada beberapa bahan studi yang cukup relevan, seperti Skripsi yang ditulis oleh Martho Fendry (2008) jurusan sosiologi Unand meneliti tentang "Pola Pedagang *Babelok*". Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana pedagang *babelok* mengumpulkan dan membeli barang yang akan dijual dan kenapa mereka disebut sebagai pedagang *babelok.* Penelitian ini dilakukan pada tujuh pasar di Payakumbuh dan Kab. Lima Puluh Kota. Mereka menciptakan pola baru, yaitu dari rumah pedagang ke pasar dan kembali ke rumah, sedangkan pola lama pedagang *babelok* ini dari rumah ke pasar dan ke pasar yang lain lagi, menginap di pasar untuk besoknya berangkat ke pasar yang lain hingga menghabiskan waktu berhari-hari untuk kembali ke rumah. Hal ini terjadi karena faktor sarana dan prasarana transportasi serta cara mereka mengumpulkan barang dagangannya untuk dibawa ke pasar.

Skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas Jurusan Sosiologi danAntropologi, antara lain Penelitian Widona Asria (1993) dari Jurusan Antropologi yaitu meneliti tentang "Wanita Pedagang Babelok" dengan tujuan penelitian mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi wanita pedagang babelok, kegiatannya dan mendeskripsikan faktor kenapa wanita memilih untuk berdagang babelok. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai tujuan dan harapan perempuan melakukan aktivitas di luar desa

asal. Sebagian besar pedagang yang melakukan gerak sirkuler (berdagang ke daerah yang lebih jauh) merupakan orang mampu (kaya) sedangkan pedagang yang melakukan gerak nglaju tergolong pada petani ”orang tidak mampu” (miskin).

Fenny Wella Minanda “Pedagang Batak Pasar Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai 1999-2010”. Skripsi Jurusan Sejarah, Falkutass Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (2014). Pada skripsi ini meneliti tentang pedagang Batak yang ada di pasar Sioban, banyaknya pedagang Batak yang lebih menguasai pasar Sioban. Hal ini untuk memperbaiki kondisi hidup kearah yang lebih makmur dibandingkan di daerah asalnya.

Maita Linda Sari skripsi jurusan Sosiologi Universitas Andalas dengan judul “Pola Interaksi Sosial Perempuan Pedagang Babelok (Kasus Kelompok Perempuan Pedagang Babelok Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar)”. Pada penelitian ini merumuskan masalah tentang perempuan mendominasi dalam proses pertukaran barang di pasar tradisional, dari pasar ke pasar.

E. Konseptual

1. Pedagang *Babelok*

Pedagang *babelok* merupakan konsep umum dalam konteks kultur budaya Minangkabau dan dihubungkan dengan budaya merantau yang

identik dengan berdagang. Secara harfiah pedagang *babelok* sama dengan pedagang keliling. Pedagang keliling adalah pedagang bermodal kecil yang melakukan jual beli dengan membawa barang-barangnya berkeliling dan membeli barang dagangnya dengan berkeliling juga jika barang dagangannya habis. Jadi pedagang tidak perlu pulang kampong untuk membeli barang. Pedagang *babelok* lebih kepada tekanan budaya Minangkabau karna budaya dagangnya.[22] Pedagang *Babelok* adalah istilah lokal Minangkabau, yaitu pedagang berpindah-pindah dari satu tempat (pasar) ke tempat (pasar) lain sesuai dengan waktu pasar tertentu.[23]

Pasar-pasar tradisional yang ada di suatu daerah yang tadinya menjadi tempat transaksi antara warga daerah, semakin hidup dengan kehadiran pedagang babelok. Istilah *manggaleh babelok* dahulunya sangat populer dikalangan masyarakat Minangkabau. Dalam Bahasa Indonesia, *manggaleh* adalah berdagang, sedangkan *babelok* berarti berjalan atau berpindah dari satu pekan ke pekan lain. Hari pekan maksudnya adalah hari pasar yang dilakukan seminggu sekali atau sepekan.[24]

Pedagang *babelok* adalah orang yang bekerja sebagai pedagang dengan cara berkeliling dari satu pasar ke pasar lain dalam masyarakat Minangakabau. Pedagang *babelok* adalah pedagang yang memasarkan barang dagangannya ke pasar-pasar yang ada di luar daerah asal mereka

[22]*Wawancara* dengan Prof. Dr. Mestika Zed, M.A di Padang pada tanggal 30 Juni 2015.
[23]*Wawancara* dengan Drs. Ikhwan, M.Si di Padang pada tanggal 29 Juni 2015.
[24]Maita, Linda Sari. 2012. *Pola interaksi Sosial Perempuan Pedagang Babelok*. FISIP UNAND, hlm 15.

yaitu, antar desa yang berdekatan, atau antar kota untuk skala yang lebih luas yang biasanya untuk sekali proses berdagang, pedagang *babelok* menghabiskan waktu kurang lebih tiga hari, sedangkan pedagang keliling adalah pedagang yang menawarkan barang dagangannya dengan cara berkeliling disekitar pemukiman warga.[25]

2. Pasar

Secara umum pasar merupakan tempat dimana penjual dan pembeli saling bertemu. Namun, dari sudut pandang ilmu sosial pasar tidak hanya tempat usaha semata. Di samping fungsinya dalam hal ekonomi, pasar juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Bahkan pasar berperan dalam perubahan-perubahan kebudayaan dan ekonomi pada suatu masyarakat. Melalui pasar akan ditawarkan beberapa alternative yang mengandung seperangkat nilai, gagasan, dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup, dan alat komunikasi.[26]

Pasar (yang barang kali berasal dari kata Parsi "*bazaar*" lewat bahasa Arab) adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat, dan suatu dunia sosial-budaya yang hamper lengkap dalam

[25]*Ibid*, hlm 16

[26]Yussuwadinata. 1989. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat sejarah dan Nilai Naional. Hal Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Djambatan, hlm 94.

sendirinya.[27] Pasar juga merupakan suatu institusi yang pada umunya berwujud secara fiksi yang mempertemukan penjual dan pembeli suatu komoditi (barang atau jasa). Pasar sebagai pusat pertemuan penghasilan dan pemakai (produsen dan konsumen) sudah dikenal sejak zaman purba, ketika sifat perdagangan masih berupa pertukaran barang atau system barter, serta dilakukan diruangan terbuka.[28]

Pasar adalah tempat dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli. Pasar merupakan pusat dan ciri pokok dari jalinan tukar-menukar yang menyatukan seluruh kehidupan ekonomi.[29] Pasar didalamnya terdapat tiga unsure, yaitu penjual, pembeli dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Pertemuan antara penjual dan pembeli menimbulkan transaksi jual beli, akan tetapi bukan berarti bahwa setiap orang yang masuk ke pasar akan membeli barang, ada yang datang ke pasar sekedar main saja atau ingin berjumpa dengan seseorang guna mendapatkan informasi tentang sesuatu.[30]

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat. Pasar sudah dikenal sejak masa kuno, yaitu sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli atau tukar-menukar barang yang

---

[27] Geertz, Clifford; Supomo, S. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia, hlm 67.

[28] Sugiarto,dkk. 2000. *Ekonomi Mikro, Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Gramedia, hlm 25.

[29] Belshaw, Chril. 1981. *Tukat Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: PT Gramedia, hlm 98.

[30] M. Dien Majid. 1988. *Pasar Angkup*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, hlm 308.

telah teratur dan terorganisasi. Hal ini berarti pada masa kuno telah ada pasar sebagai suatu sistem.[31]

Pasar sebagai sistem maksudnya adalah pasar yang mempunyai suatu kesatuan dari komponen-komponen yang mempunyai fungsi untuk mendukung fungsi secara keseluruhan, atau dapat pula diartikan pasar yang telah memperlihatkan aspek-aspek perdagangan yang erat kaitannya dengan kegiatan jual beli, misalnya adanya lokasi atau tempat, adanya ketentuan pajak bagi para pedagang, adanya proses produksi, distribusi, transaksi dan adanya jaringan transportasi serta adanya alat tukar.

Timbulnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat pengaliran untuk dijual. Selain itu, pemenuhan kebutuhan akan barang-barang, memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang-barang baik dengan menukar atau membeli. Adanya kebutuhan inilah yang mendorong munculnya tempat berdagang yang disebut pasar.[32]

Faktor utama yang menunjang terjadinya pasar yaitu adanya orang dengan segala keinginannya, daya belinya, serta tingkah laku dalam pembelinya. Sedangkan faktor perkembangan pasar sebagai arena perdagangan terlihat pada ruang sebagai tempat yang strategis, yaitu

[31]Titi, Surti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, hlm 13.

[32]*Ibid*, hlm 2.

terletak pada jalur kendaraan lalu lintas, terletak pada daerah penghasilan suatu masyarakat seperti makanan, perlengkapan rumah tangga, atau kebutuhan lainnya. Selain itu , faktor perkembangan pasar juga terjadi apabila terletak pada daerah pemukiman yang relatif banyak penghuninya.[33]

Jenis Pasar Dari segi penggelolaannya, dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung dan biasana ada proses tawar-menawar yang terjadi. kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang-barang eloktronik dan lain-lain

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah,

[33]Damsar. 2005. *Sosiologi Pasar*. Jakarta: Raja Grafindo Penada, hlm 27-29.

sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain.[34]

b. Pasar Modern

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan seperti buah, sayuran daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama, seperti piring, gelas, pisau, kipas dan lain-lain. Pasar ini dikelola oleh manejemen modern, umunnya terdapat diperkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen.

c. Pasar Pakan

Penamaan pasar pakan berasal dari sirkulasi hari pasar yang biasanya diselenggarakan satu kali dalam satu minggu. Hari-hari pasar mengikuti jadwal tertentu, yang bila diperhatikan bahwa pelaksanaan kegiatan pasar itu berkaitan dengan perjalanan saudagar dari dan ke daerah pantai. Misalnya di kota pantai hari pasarnya Hari Minggu,

[34] http://niaas8.wordpress.com/2010/05/13/pengertian-pasar-tradisional-dan-modern/ diakses pada 21 Oktober 2014.

maka di kota pedalaman berikutnya Hari Senin, yang berikutnya Hari Selasa, Rabu dan seterusnya. [35]

Kegiatan hari pasar di pasar-pasar daerah pedalaman ini juga berhubungan dengan jarak antar kota yang satu dengan yang lain. Jadi urutan hari pelaksanaan kegiatan pasar tidak mesti satu hari, bisa jadi dua hari. Kegiatan ini berhubungan erat dengan waktu yang dibutuhkan oleh saudagar untuk berpindah dari satu pasar ke pasar berikutnya.[36]

F. Metode Penelitian

Pada tahap pertama yaitu mengumpulkan bahan sumber atau Heuristik, yaitu mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan kajian penulisan, meliputi studi kepustakaan dan wawancara, penulis mendatangi beberapa perpustakaan, antaralain: Pustaka Wilayah Sumatera Barat di Padang, Pustaka Universitas Negeri Padang (UNP), Puataka Universitas Andalah di Padang. Secara keseluruhan bahan yang didapatkan pada sumber tersebut diatas adalah bahan tertulis yang dikategorikan sumber sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Pengambilan data dapat dilakukankan dengan cara melakukan wawancara, data dapat diperoleh

[35]Gusti, Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta: Ombak, hlm 195.

[36]*Ibid*, hlm 196.

langsung dari lapangan atau tempat penelitian yaitu di Kepulauan Mentawai. Wawancara dilakukan dengan pedagang *babelok*, masyarakat Kepulauan Mentawai dan instansi yang berkaitan. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).[37]

Sedangkan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang peneliti dapatkan dari referensi-referensi yang ada, seperti buku, jurnal, situs, dan lain sebagainya. Sumber ini akan mempermudah peneliti dalam mengolah data yang didapat dari lapangan, sehingga memperlancar pengambilan kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan.

Pada tahap kedua yaitu kitik sumber yang meliputi kritik ekstrnal maupun kritik internal dengan cara melakukan pengujian terhadap keaslian sumber atau bahan yang ditentukan. kritik internal menganalisis keaslian data tertulis atau lisan yang didapat, artinya apakah data yang diperoleh itu dapat dipercaya dan membandingkan hasil wawancara atau data. Sedangkan kritik ekstrnal yaitu melakukan pengujian autensitas (keaslian) materi atau data.

Tahap ketiga analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan,mengkalsifikasi sesuai dengan pengelompokan yang ditentukan

[37] Burhan, Bugin. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hlm 58.

sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekontruksi peristiwa yang terjadi.

Tahap keempat Historiografi, yaitu: tahap penulisan sejarah[38] dimana data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dibandingkan dengan konsep yang dikemukakan. Setelah didapatkan fakta sejarah yang akurat maka dilakukan penulisan sejarah dalam bentuk skripsi.

[38] Louis Golchack. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm 32.